

## BAB IV

### ANALISIS NILAI MORAL DALAM TRADISI TAYUB

#### A. Pelaksanaan tradisi *Tayub* di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten

##### Tuban

Menurut ungkapan dari Mbah Jembel<sup>1</sup> 63 tahun selaku sebagai kepala penyelenggara acara tahunan *tayub*, beliau menuturkan jauh sebelum acara tradisi *tayub* tersebut di mulai, para warga di kumpulkan di TPI Palang guna untuk merapatkan dan menentukan kapan acara tayuban ini di gelar, pendanaan untuk menyelenggarakan *tayub* dan apa saja yang bakal di jadikan untuk mengiringi prosesi acara tayuban ini. Mulai dari sunatan masal, pengajian, bazar, iring-iringan sesaji dan bersih desanya.

Munadi<sup>2</sup> 39 tahun, juga menuturkan bahwasanya acara ritual tayuban ini tidak bisa di selenggarakan dengan begitu saja, harus ada perencanaan yang matang terlebih dahulu dan juga pemilihan tempat dan waktu yang pas untuk melaksanakan ritual tayuban ini.

Dalam tradisi *tayub* terdapat beberapa proses-proses yang dalam pelaksanaannya ini memungkinkan bagi penulis untuk meneliti beberapa proses tersebut yang sekiranya memiliki ciri khas yang berbeda dari *tayub* pada umumnya. *Tayub* di Desa Palang sendiri selenggarakan sampai dengan

---

<sup>1</sup>Mbah Jembel, *Wawancara*, Palang, 09 Januari 2014, 20:30.

<sup>2</sup>Munadi, *Wawancara*, Palang, 09 Januari 2014, 20:30.

lima atau bahkan enam hari dengan beberapa runtutan acara yang di sandingkan dengan acara *tayub* seperti sunatan, pengajian, dan bazar untuk meramaikan tradisi *tayub* tersebut dengan dibalut nuansa Islami. Namun, dalam tradisi *tayub* di Desa Palang Tuban ini, menurut Slamet mengatakan :

*“ngombe towak iku wes dadi tradisi turunan ket biyen. Ngombe towak iki gae mbangun keguyuban lan mbangun ketentremen gae warga kene, opo maneh pas apene kerja bakti gae nyiapno acara tayuban iki.”*

(Minum *tuak* itu sudah menjadi adat sejak dahulu. Minum *tuak* ini untuk membangun kehangatan sesama warga di sini, apalagi para warga sekarang sedang bekerja bakti untuk mempersiapkan manganan. *Tuak* bisa jadi ajang untuk mempersatu masyarakat di sini.)

Penulis melihat dari wawancara tersebut berpendapat bahwa, dalam tradisi *tayub* di Desa Palang tersebut memiliki ciri khas yang mampu membawa nama Tuban sebagai kota *toak* di wilayah Jawa Timur bahkan nasional. Dan ini menjadi bentuk solidaritas kebersamaan dalam proses awal pelaksanaan *tayuban*.

Dalam hemat penulis, *toak* yang dalam beberapa daerah di kategorikan sebagai minuman negatif. Akan tetapi, *toak* itu tidak terjadi di Desa Palang Tuban. Karena *toak* sudah menjadi kebiasaan yang positif bagi kalangan masyarakat di sana karena bisa menjadi pemersatu bagi mereka.

*Toak* bisa membawa kerukunan bagi sebagian masyarakat karena menurut masyarakat tersebut *toak* adalah sebuah wadah yang mana bisa membuat masyarakat menjadi rukun, guyub, saling mengasihi dan saling

bercanda bersama. Dan Islam juga tidak melarang umatnya untuk bersenda gurau seperti dalam ayat al an'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ

يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

*Artinya: dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya.*

Sedangkan di beberapa daerah yang beranggapan *toak* itu negatif dan yang berpendirian sebagai Islam *tus*, mereka memegang surat Maidah ayat 90-91 untuk menyingkirkan dan menolak adanya tradisi *tayub* yang di dalamnya terdapat minuman yang memabukkan yakni:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي

الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ

مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka*

*jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).<sup>3</sup>*

Yang artinya menurut hemat penulis, mereka mempunyai landasan aqidah yang kuat sebagai dasar kehidupan dalam beragama dan bersosial. Lain halnya dengan yang terjadi dalam tradisi minum *toak* dalam penyelenggaraan *tayub* di Desa Palang ini. Sebagian dari masyarakat Palang ini mencoba untuk membenarkan minuman yang mengandung efek memabukkan tersebut sebagai pengikat kebersamaan. Penulis menemukan suatu hukum sosial yang mampu merubah hukum agama dengan alasan kebersamaan, padahal bisa saja kebersamaan itu bisa di bentuk dengan tidak harus merubah aturan hukum dari agama itu sendiri.

Selanjutnya, orang yang memasuki arena *tayub* menurut kebiasaan adalah *pengrawit* atau penabuh gamelan. Menurut hemat penulis, ini bertujuan untuk menghangatkan suasana dan juga untuk mengajak undangan memasuki ruangan atau arena *tayub* bahwasanya *tayub* akan segera di mulai. Dalam hal ini gamelan sebagai alat untuk penghangat suasana dan sebagai tanda *tayuban* akan segera di mulai. Penulis menemukan suatu fungsi gamelan sebagai simbol komunikasi dalam upaya pengumpulan penggeliat dan pecinta tradisi *tayuban*.

---

<sup>3</sup>Mohammad Taufiq, *Quran In Word Ver 1.3*.

Selanjutnya, *pengarih* atau *pramugari tayub* membuka acara dengan pidato pembukaan oleh *pramugari* atas nama pribadi, tuan rumah dan perwakilan suku atau biasa disebut lurah desa. Penulis dalam hal ini menemukan suatu sikap tokoh masyarakat yang mempunyai peranan sebagai pemimpin yang memulai dan membuka suatu acara di masyarakatnya.

Kemudian di lanjutkan dengan tari pembuka yang di lakukan oleh *waranggana*, tari pembukaan yang biasanya dipakai adalah tari gambyong jika acaranya pada malam hari atau tari blendrong jika tanggapan pada siang hari. Dan diteruskan dengan adat *pendayangan* yaitu menghormati kepercayaan yang bertujuan agar pagelaran bisa berjalan dengan lancar. Menurut hemat penulis, *waranggana* memiliki peranan penting dalam tradisi tayub karena mereka yang memeriahkan bahkan memberikan sajian-sajian yang menghibur bagi masyarakat penikmat *tayub*. Mereka juga yang memberikan *pendayangan* kepada para leluhur sebagai simbol penghormatan dan permintaan izin kepada para leluhur desa.

Kemudian *pengarih* atau *pramugari* mempersilahkan dan memilih para tamu yang ingin menari bersama *waranggana* dan mengatur urutan giliran untuk *mbesoh* atau *ngibing* bersama *waranggana*. Penulis menganailis bahwa, status sosial sangat berperan kepada *pengibing* yang akan di panggil oleh *pengarih* atau *pramugari* dan ini memungkinkan bagi warga masyarakat yang berstatus ekonomi rendah dan untuk tokoh masyarakat tidak memiliki

ruang menari bersama *waranggana*. Dan ini akan membawahi ke dalam kesenjangan sosial dan sikap iri maupun dengki.

Namun walaupun ada gesekan atau ada kesenjangan sosial, hal itu tidak akan membawa kepada permusuhan dalam suatu kelompok, karena *tayub* itu sendiri bisa di percaya sebagai pemersatu masyarakat yang mengikutinya agar bisa selalu *guyub* dan rukun. Ini yang sangat membedakan dari tari-tari yang lainnya, karena ketika menggelar tari-tarian yang lain seperti konser dangdut ataupun konser yang lainnya, yang mana di dalamnya tidak bisa di pungkiri lagi kenyataannya sering menimbulkan permusuhan bahkan tidak jarang pula sampai menimbulkan pertumpahan darah.

Sebelum acara puncak (*tayub*) di mulai, proses-proses acaranya adalah dengan melakukan *larung sesajen* di siang hari yang mana pelepasan *sesajen* yang di hanyutkan ke laut itu dilakukan di TPI Palang atau terdakang di lepaskan di pucuk pantai boom Tuban. Pelepasan *larung sesajen* itu dilakukan setelah melakukan do'a-do'a yang ditujukan untuk keselamatan warga desa setempat ketika melaut ataupun ketika tidak melaut dan juga meminta agar tangkapan ikan yang dilakukan oleh warga setempat tidak ada habisnya. Pemanjatan do'a-do'anya adalah meminta kepada Allah SWT dan kepada Kanjeng Rasul SAW, dan yang terakhir ditujukan kepada *danyang-danyang* desa setempat.

Setelah acara ritual-ritual tersebut dilakukan, pada malam harinya di gelar acara puncak yaitu acara *tayub* yang selalu di nanti-nanti oleh masyarakat setempat selama semalaman suntuk. Keesokan malamnya di lanjut dengan pengajian untuk mempertebal keimanan warga masyarakat setempat supaya selalu ingat kepada Sang Khalik dengan tema yang masih ada hubungannya dengan *tayub* yaitu pengajian tentang tata cara hidup rukun dan *guyub* saling gotong royong bantu membantu kepada yang membutuhkan seperti yang di ajarkan oleh agama Islam.

Seperti catatan yang di muat di Suara Merdeka Online ini: *Tayub juga diyakini memiliki kandungan nilai agamis. Hal itu terjadi pada abad XV, ketika tayub digunakan sebagai media syiar agama Islam di pesisir utara Jawa oleh tokoh agama Abdul Guyer Bilahi, yang selalu mengawali pagelaran tayub dengan dzikir untuk mengagungkan Asma Allah<sup>4</sup>.*

Hal inilah yang membuat *tayub* di Desa Palang ini tidak begitu bergesekan dan mungkin juga sudah tidak lagi bertabrakan dengan agama Islam. Walaupun yang di dalam *tayub* itu sendiri awalnya tidak sejalan dengan Islam karena ada hal yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, namun dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam di dalam *tayub* sendiri bisa sedikit bisa menghilangkan asumsi atas apa yang di sandang *tayub* selama ini bahwasanya *tayub* itu sebagai tempat prostitusi berkedok budaya. Dengan memisah pemberian saweran langsung kepada *waranggono*, menutup

---

<sup>4</sup>Bambang Pur, "Tayub Bukan Tarian Mesum", Artikel Suara Merdeka, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/23/bud2.htm>, di akses pada Sabtu, 23 November 2013, 10:45.

badan sang *waranggowo* yang awalnya pakaiannya adalah sebatas dada dan juga meniadakan minuman-minuman seperti *toak* dan arak dari pagelaran *tayub*. Jadi sekarang kalau mau meminum minuman yang memabukkan harus di dalam rumah sendiri-sendiri atau meminum di luar arena pertunjukan pagelaran *tayub* seperti yang di ungkapkan oleh Munadi dan di amini oleh Mbah Jembel selaku sebagai panitia pagelaran *tayub* di Desa Palang.

#### **B. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Tayub***

Dalam tradisi *tayub* terdapat proses maupun syair-syair yang di kumandangkan oleh para *sindir* atau *waranggono*. Proses-proses tersebut memiliki makna, pesan dan kesan yang tidak tertulis namun tersirat. Sehingga bagi penggeliat *tayub* dan mereka yang melaksanakan *tayub* mempunyai sebuah ikatan yang khas terhadap *tayub* itu sendiri.

Seperti halnya pelepasan *larung sesajen*, penulis menangkap dalam proses tersebut terdapat sebuah nilai pengabdian, penghormatan, dan rasa bersyukur kepada Yang Maha Kuasa dan juga kepada para sesepuh desa yang biasanya di sebut sebagai yang *babat* desa. Dan di situ juga terdapat nilai saling rela memberikan sumbangsih makanan maupun yang lain sebagai bentuk iuran untuk Pelepasan *larung sesajen*.

Begitu juga dalam sindiran-sindiran yang dinyanyikan oleh *waranggowo*, penulis menemukan suatu nilai keagamaan yang tinggi. Baik itu berbicara tentang sikap dalam hidup, moral, tujuan hidup maupun segala

bentuk sikap-sikap yang diperlukan untuk upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seperi halnya syair *mijil*, syair tersebut jika di analisa bisa menjadi pelajaran yang mampu menggerakkan kepada suatu pemahaman tentang kasih sayang dan belas kasih. Seorang manusia harus memiliki sebuah perasaan kasih untuk memulai hidup yang serba penuh cobaan. Bahkan menurut penulis, dalam *wijil* di ajarkan sikap belas kasih kepada manusia sehingga manusia menjadi makhluk yang bisa memahami makna sebagai makhluk yang sama diciptakan oleh Tuhan.

Secara sosial bisa dikatakan sebagai sikap simpati dan empati ketika melihat manusia yang lain mendapatkan cobaan dan kesusahan. Secara berurutan akan membawa suatu keterikatan sosial, karena kita mempunyai sikap kasih sayang dan belas kasih kepada sesama manusia. Menurut penulis, itu bisa menimbulkan suatu ikatan persaudaraan antar-manusia (*ukhuwah insaniyyah*). Karena *wijil* mengajarkan manusia tentang sikap penuh kasih sayang dan rasa belas kasih.

Sedang syair *asmaradhana*, menurut penulis memberikan pesan bahwa sebuah kehidupan dunia itu bisa menimbulkan rasa cinta. Ini menceritakan tentang kehidupan manusia dalam masa-masa remaja, dimana manusia pada masa tersebut memiliki keinginan yang tinggi kepada dunia. *Asmaradhana* juga memberikan pesan yakni, remaja bukanlah alasan untuk

selalu memberikan rasa cintanya kepada dunia saja, akan tetapi juga harus cinta kepada selain dunia yakni kepada Sang Pencipta.

Berikutnya syair *dhandhanggulo*, penulis berpendapat bahwa syair ini memberikan suatu pelajaran tentang nilai-nilai dibalik hitamnya (*dhandhang*) hidup, yang sebenarnya ialah sesuatu yang manis (*gulo*). Ini bisa membuka kembangnya hati, karena terdapat sikap-sikap kesabaran dan etika dalam menjalani kehidupan dunia.

Kemudian syair *gamboh*, menurut hemat penulis syair ini memberikan *pitutur* (pelajaran) kepada masyarakat akan masa depannya. Jika mereka melakukan suatu tindakan diluar dari sikap positif misalnya, mencuri, membunuh dan lain sebagainya maka akan memberikan dampak ke masa depan mereka. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat melakukan sikap yang baik maka akan menghasilkan masa depan yang baik. Sehingga kita lebih bisa menghadapi masa depan yang semakin mengalami perkembangan global.

Sedang *sinom*, menurut hemat penulis merupakan sebuah pelajaran bagi mereka yang masih dalam masa-masa muda. Nilai-nilai ajaran yang di ajarkan tentang pola-pola tingkah laku manusia di saat masih muda yakni mempunyai sikap kebanyakan tingkah dan selalu ingin mencari hal-hal yang baru. Karena secara moral, tingkah laku tersebut itu bisa menjadi nilai kepada orang tuanya. Sehingga baik buruknya tingkah laku anak tersebut menjadi gambaran tersendiri bagi masyarakat kepada orang tua si anak tersebut.

Syair *pangkur* diciptakan oleh Sunan Giri, syair ini menurut mbah Ngasir memberikan suatu pesan agar masyarakat bisa selalu melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Nah, dari sini penulis menemukan suatu nilai moral akan pentingnya suatu yang baik dan meninggalkan sikap yang tercela dalam bermasyarakat. Jika menerapkan sikap tersebut sudah di pastikan akan terciptanya kehidupan yang bermoral sekaligus harmonis. Bukan hanya ketika kita senang terhadap sesuatu tapi melupakan hal yang lain.

Kemudian syair *kinanthi*, menurut hemat penulis dalam syair tersebut yang diciptakan oleh Sunan Drajat memberikan wawasan akan keputusan seorang manusia terhadap pemahaman dunia. Syair tersebut mengajarkan jangan cuma ikut-ikutan terhadap pemahaman golongan saja tanpa mengetahui isi dan tujuan dari pemahaman dari golongan tersebut. Jika sikap ikut-ikutan tersebut dilakukan, maka akan membawa kedalam sikap stagnan dalam berfikir dan akan membawa manusia kedalam ketidaktahuan. Manusia tidak akan tahu, apakah golongan yang mereka anut tersebut benar atau salah.

Kemudian menurut hemat penulis, syair *kinanthi* terdapat juga pelajaran tentang hakikat cinta. Maksudnya, *kinanthi* menanamkan sikap *tresno* (cinta) dan *gandrung* (senang) dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sikap cinta sudah selayaknya dimiliki manusia karena itu memang bisa membentuk kehidupan yang harmonis. Dalam struktur keagamaan cinta itu bisa menjadi suatu bentuk pendekatan kepada Sang

Maha Suci. Dan juga didalamnya terdapat point terpenting yakni cinta kepada sikap berfikir akan tujuan hidup yakni kebenaran.

Selanjutnya syair *pucung*, menurut hemat penulis syair ini memberikan gambaran bahwa manusia yang suka bercanda dan sembarangan dalam bertindak maupun berucap. Ini akan mengakibatkan sebuah perselisihan sosial. Setidaknya sebuah peringatan yang ditampilkan oleh syair *pocung* ini membuat manusia bisa mawas diri dalam bersosial. Atau bisa menjadi pengingat akan adanya hubungan sosial didasarkan akan sopan santun dalam bertindak dan berbicara agar tidak berlebihan.

Dan *maskumanbang* menurut penulis, syair tersebut memberikan pesan akan suatu kebaikan tanpa adanya sikap sombong dan berusaha menunjukkannya kepada orang lain. Karena sikap baik tersebut hanya di tujukan kepada yang Maha Kuasa yakni Allah. Suatu sikap yang berdasarkan akan pencarian rahmat, ridho dan surga dari Allah.

Selanjutnya *balabak*, menurut penulis syair ini memberikan suatu nilai tentang kedudukan manusia terhadap Tuhan. Sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Sang Kuasa sudah sepatutnya kita mengabdikan kepada-Nya. Mengabdikan disini bukan hanya sekedar sholat, puasa, zakat dan yang lainnya. Akan tetapi juga melakukan perbuatan yang ma'ruf bagi keharmonisan sosial. Dalam hal ini menurut penulis, sikap menghormati sesama makhluk itu sangat di butuhkan.

Selanjutnya *megatruh*, menurut hemat penulis syair ini memberikan wawasan akan terpisahnya jasad dan ruh. Ini sebagai peringatan kepada manusia bahwa kematian itu akan selalu datang kepada mereka. Secara berkelanjutan akan membuat manusia berperilaku islami baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk.

Sedang syair *wirangrong*, menurut hemat penulis ialah memberikan pesan bahwa suatu hari manusia akan dibukakan semua yang dilakukan di dunia selama hidupnya. Sebagai peringatan bagi manusia bahwa setiap tindakan dan perbuatan mereka itu di catat dan di perhitungkan oleh Yang Maha Kuasa dan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kadar perbuatan manusia selama hidupnya.

Sebagai akhir dari analisa, penulis menemukan ikatan yang kuat dari semua syair-syair yang dibawakan oleh *tayub* tersebut terhadap nilai-nilai moral untuk menjadikan manusia yang bermoral. terdapat pula pola hubungan manusia terhadap Tuhan yakni sebagai hamba dan Sang Pencipta. Terdapat ikatan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *tayub* tersebut. Sekaligus penulis berpendapat bahwa *tayuban* yang sebenarnya diajarkan oleh para sunan sebagai wadah dakwah Islaminya dan bentuk penyebaran Islam secara kultural budaya yang dapat membangun masyarakat sosial agamis yang tidak lupa akan tradisi pribumi asli.